

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini istilah pelayanan bukan hanya berkaitan dengan ranah rohani saja, melainkan juga mencakup dunia profan. Definisi pelayanan juga berbeda dengan apa yang telah diajarkan dalam Kitab Suci yang selalu mengedepankan prinsip cinta kasih tanpa pamrih. Pelayanan yang dimaksudkan dalam dunia profan kerap dilandasi hukum *take* dan *gave* yang merupakan sebuah pencitraan atau mempunyai pamrih tertentu. Pergeseran makna pelayanan tersebut kerap diadopsi para pelayan dalam Gereja. Para pelayan Gereja Katolik kerap kali terjebak pada suatu pemahaman bahwa melakukan pelayanan harus bisa mendapatkan pamrih tertentu, tanpa mempertimbangkan esensi pelayanan yang diharapkan Yesus Kristus sendiri. Karena itu, Yesus seringkali mengkritik tindakan pelayanan para murid yang lebih mementingkan aspek duniawi dibandingkan dengan mendengarkan dan menghidupkan Sabda Allah. Hal ini sebagaimana ditampilkan dalam perikop Lukas 10:38-42 yang mengisahkan tentang model pelayanan Marta dalam menjamu Yesus. Marta menunjukkan sikapnya yang cenderung memikirkan aspek jasmani semata tanpa mempertimbangkan aspek rohani. Sikap Marta tersebut masih berpegang pada tradisi budaya patriarki, di mana kemuridan perempuan hanya terbatas pada pelayanan mempersiapkan perjamuan, tempat istirahat, dan lain sebagainya.¹

Menjadi pelayan merupakan panggilan hidup setiap orang Kristiani. Panggilan untuk menjadi pelayan dalam tradisi Gereja Katolik telah dirumuskan secara mendalam melalui Kitab Suci. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus menegaskan bahwa Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani

¹ Gratiana Tafaib, "Pelayanan Marta dan Maria (Lukas 10:38-42) dalam dalam F. X. Didik Bagiyowinadi (ed.), *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus: Menggali Makna Pelayanan Dalam Perspektif Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 104.

(Bdk. Mat 20:28; Mrk 10:45). Hal ini untuk membuktikan bahwa panggilan untuk melayani merupakan panggilan hidup setiap orang Kristen. Esensi dasar sebagai pelayan adalah mampu merepresentasikan teladan pelayanan Yesus sendiri. Gereja menempatkan pelayanan yang dilakukan orang Kristen sebagai bentuk pengalaman partisipasi umat Allah bukan hanya sebagai tugas imamat dan kenabian, melainkan tugas rajawi Kristus. Dengan kata lain, ada hubungan yang erat antara meraja dan melayani.² Pendasaran kristologis tentang pelayanan juga ditekankan dalam *Lumen Gentium* art. 10-13 dengan berfokus pada tiga tugas pelayanan Yesus sebagai nabi, imam dan raja. Ketiga tugas Yesus tersebut merupakan dasar untuk memahami pelayanan uskup, imam dan diakon dalam gereja.³ Sementara itu, dalam konteks Luk. 10:38-42, pelayanan yang ditunjukkan Maria adalah pelayanan mendengarkan Sabda dan membangun relasi yang dengan Yesus. Maria menyadari bahwa pelayanan Kristiani tidak pertama-tama soal kesibukan, tetapi tentang hati yang terbuka kepada Tuhan.

Gambaran tentang pelayanan para imam dewasa ini dapat dipelajari dari kisah inspiratif kemuridan Yesus. Kisah tentang Maria dan Marta dalam perikop Lukas 10:38-42 merupakan salah satu kisah inspiratif yang bisa dijadikan sebagai model pelayanan untuk para imam dewasa ini. Kedua tokoh dalam kisah tersebut masing-masing memiliki perspektif tersendiri sebagai murid dalam menjamu Yesus. Lukas dengan jelas menegaskan bahwa Yesus disambut seorang perempuan bernama Marta. Dengan menyebutkan nama seorang perempuan, Lukas kiranya ingin menggarisbawahi sesuatu yang penting, yaitu keterbukaan Yesus terhadap kaum perempuan. Namun sikap keterbukaan tersebut sangat bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku dalam tradisi masyarakat Yahudi.⁴ Dalam konteks pelayanan menjamu Yesus, Marta sesuai dengan arti namanya sebagai “nyonya (rumah tangga)” memiliki perspektif pelayanan hanya terbatas pada program menyambut dan melayani Yesus di meja makan. Hal ini merupakan kebiasaan

² Paskalis Edwin, “Pelayan Yang Rendah Hati”, dalam F. X. Didik Bagiyowinadi (ed.), *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus: Menggali Makna Pelayanan Dalam Perspektif Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 75.

³ Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-Bangsa) art. 10-13, Penerj. R. Hardawiradaya (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), hlm. 22-23.

⁴ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 306-307.

umum bagi kaum perempuan masyarakat Yahudi setiap kali menyambut dan menjamu tamu.⁵

Sementara itu, Maria memiliki pandangan yang berbeda dengan Marta dalam menjamu dan melayani Yesus. Tindakan Maria dalam menyambut dan melayani Yesus sangat bertentangan dengan peran yang lazim dilakukan kaum perempuan dalam kebiasaan masyarakat Yahudi. Maria memilih untuk duduk di kaki Tuhan bersama murid-murid lain (*ay.* 39). Sikap Maria tersebut dipandang sebagai antitesa sekaligus kritik terhadap sistem hierarkis kemuridan dan serentak menentang tradisi patriarki masyarakat Yahudi. Secara simbolis, tindakan Maria duduk di kaki Yesus dan mendengarkan-Nya merupakan sebuah penegasan yang menempatkan dirinya sebagai bagian dari para murid dan memiliki posisi yang sama dengan murid laki-laki. Karena itu, sebagai perempuan Maria pun dapat menjadi murid Tuhan dan mendengarkan pengajaran-Nya. Hal tersebut nyata dalam tindakan Maria yang mengarahkan seluruh hati, jiwa dan budinya kepada Tuhan. Jadi, penekanannya tidak terletak pada hal melakukan, tetapi pada hal mendengarkan.⁶

Berdasarkan makna pelayanan yang dilakukan Marta dan Maria, Yesus justru memuji sikap Maria dalam menjamu diri-Nya. Hal tersebut nyata melalui penegasan Yesus bahwa Maria telah memilih bagian terbaik, yang tidak akan diambil darinya (*ay.* 42). Pada tataran ini, Maria ditampilkan sebagai figur yang mewakili model pelayanan yang kontemplatif dan relasional dengan berakar pada mendengarkan Sabda Tuhan. Sikap Maria duduk di kaki Yesus dan mendengarkan Sabda-Nya bukan sekadar sikap pasif, melainkan sebagai tindakan aktif sebagaimana posisi yang ditunjukkan murid sejati lazimnya. Hal ini sebagai penegasan bahwa pelayanan sejati bukan pertama-tama hadir dari aktivitas atau kehadiran semata, melainkan lahir melalui suatu relasi dengan Sabda Allah. Selain itu, tindakan Maria untuk mendengarkan Sabda Tuhan menjadi prioritas yang esensial, sebab Maria mengajarkan suatu sikap *discernment*, yaitu kemampuan untuk membedakan hal baik yang harus diprioritaskan. Hal ini juga sebagai

⁵ *Ibid.*, hlm. 308.

⁶ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marjinal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm. 236.

gambaran bagi pelayanan gereja untuk melihat apa yang paling penting di hadapan Tuhan. Karena itu, sikap Maria dalam menjamu Yesus juga sebagai penegasan bahwa pelayanan Sabda menjadi lebih penting dibandingkan dengan layanan lainnya. Sebab, pelayanan dalam gereja hidup dari Sabda Tuhan atau gereja adalah Sabda yang berkembang (bdk. Kis 6:7; 12:24; 19:20).⁷

Pelayanan Maria dalam perikop Lukas 10:38-42 dapat diintegrasikan ke dalam model pelayanan para imam Kamilian dewasa ini. Pada dasarnya, pelayanan para imam Kamilian selalu terinspirasi dari Sabda Tuhan sendiri, yakni menjadi seorang pelayan yang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bdk. Mark 10:45). Sabda itu terus dihayati melalui kharisma dan spiritualitas bapa pendirinya Kamilus, hingga menjiwai anggota Ordo Kamilian untuk terusewartakan Injil dan menyembuhkan orang-orang sakit.⁸ Keteladanan dan keuletan Kamilus dalam melayani dan merawat orang-orang sakit menjadi representasi kehadiran Allah ke tengah dunia. Sebab bagi Kamilus, mencintai dan melayani orang-orang sakit dan miskin berarti melayani Kristus sendiri. Hal ini termotivasi dari kisah tentang penghakiman terakhir dalam perikop Matius 25:40-46, di mana Yesus sendiri hadir melalui orang-orang sakit dan miskin.⁹ Pada intinya bahwa realitas pelayanan imamat selalu dipahami dalam misteri Kristus, yakni pelayan kehendak Bapa dan kurban cinta bagi keselamatan manusia. Karena itu, gereja menjadi suatu himpunan umat Allah bagi pelayanan persekutuan manusia yang intim dengan Allah dan kesatuan semua manusia di bawah pengaruh Roh Kudus.¹⁰

Kendati demikian, pelayanan para imam (Kamilian) dewasa ini kerap kali diperhadapkan pada tantangan globalisasi. Para imam sebagai agen pastoral yang bertugas merayakan sakramen sebagai tanda persekutuan kasih antara Allah dan umat manusia, mengalami dialog formatif dengan digitalisasi kehidupan. Akibatnya, para imam Kamilian tidak lagi berfokus pada mendengarkan Sabda Allah dan mengaktualisasinya pada kegiatan pastoral, tetapi sebaliknya justru

⁷ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 125.

⁸ Casa Generalizia, *Constitution and General Statutes Order of the Minister of the Sick (Camillians)*, (Roma: Piazza Della Maddalena, 2017), hlm. 17-18.

⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁰ Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 218.

menyibukan diri dengan pelbagai kepentingan duniawi. Realitas ini sebagaimana yang ditunjukkan Marta dalam perikop Lukas 10:38-42 yang memprioritaskan pelayanan lahiriah tanpa mempertimbangkan untuk mendengarkan pewartaan Yesus. Fenomena ini sangat umum terjadi dalam dunia pelayanan dewasa ini, di mana kesibukan diri dengan pelbagai kemajuan teknologi menjadi sulit untuk bertransformasi dan akibatnya berdampak pada potensi distorsi pelayanan yang tidak dilandasi kedekatan rohani. Karena itu, menanggapi kemajuan teknologi yang begitu pesat, Konsili Vatikan II mendesak gereja untuk menuaikan tugas secara lebih erat dalam pelbagai hubungan sosial, etnis, dan budaya untuk memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.¹¹

Meski demikian, dinamika krisis dalam kehidupan imamat dianggap sebagai bagian dari perkembangan iman. Para imam Kamilian secara terus menerus belajar dalam pelayanan pastoral bahwa krisis tidak berarti bahwa Allah melepaskan tanggung jawab-Nya bagi pelayanan para imam, tetapi Dia selalu mengambil bagian dalam seluruh karya keselamatan. Selain itu, keberagaman tuntutan kerasulan pada beberapa tahun terakhir membuat hidup bersama di dalam komunitas menjadi tidak seimbang antara kehidupan berkomunitas dan komitmen kerasulan dalam praktik pastoral.¹² Terlepas dari pelbagai persoalan dan tantangan pelayanan para imam Kamilian dewasa ini, penulis mencoba melihat kembali bagaimana makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 dan apa implikasinya bagi karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini. Berangkat dari tantangan pelayanan pastoral para imam Kamilian dewasa ini, penulis tertarik untuk mendalami model pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 tersebut sebagai kajian dasar dalam merumuskan tulisan ini. Karena itu, penulis merumuskan tulisan ini di bawah payung judul MAKNA PELAYANAN MARIA DALAM LUKAS 10:38-42 DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL PARA IMAM KAMILIAN DEWASA INI.

¹¹ Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium art. 1* (Terang Bangsa-Bangsa), Penerj. R. Hardawiradaya (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), hlm. 7.

¹² Paus Fransiskus, *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas (Congregavit Nos in Unum Christi Amor)* art. 59, Penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 71.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tulisan ini berfokus pada satu masalah utama, yakni Bagaimana makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 dan implikasinya bagi karya pastoral para imam Kamilian. Selain itu, ada beberapa masalah turunan yang dikaji dalam tulisan ini yakni:

1. Apa makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42?
2. Apa kekhasan karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini?
3. Apa saja implikasi makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 bagi karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk merevitalisasi makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 dan implikasinya bagi karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini. Penulis menyadari bahwa esensi pelayanan pada karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini sangat penting untuk ditinjau kembali dan menempatkan makna pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 sebagai model inspiratifnya. Implikasi pelayanan Maria, seperti pentingnya kesetiaan pelayanan terhadap Sabda dan persekutuan murid sebagai wujud kesatuan persaudaraan dalam komunitas sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam pelayanan pastoral imam Kamilian. Tulisan ini juga bertujuan untuk merumuskan kembali pelayanan para imam Gereja Katolik yang menempatkan pelayanan sebagai ladang penghasilan untuk kepentingan pribadi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan penulis terutama dalam mempersiapkan diri sebagai agen pastoral di masa mendatang. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi suatu persyaratan mendapatkan gelar Diploma pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Pada akhirnya, tulisan ini akan menjadi sarana

pembinaan dan pengembangan karya pastoral bagi para imam dan calon imam di masa mendatang.

1.4 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berusaha menggali berbagai literatur dengan wawancara beberapa informan, terutama yang berkaitan dengan karya pastoral para imam Kamilian. Selain itu, penulis juga berusaha membaca dan menggali tulisan-tulisan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul tulisan ini. Berbagai literatur tersebut akan dikaji, ditelaah, dan digunakan sebagai landasan teoritis guna merampung tulisan ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari lima bagian penting. Pada bagian pertama, penulis akan menyajikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Sedangkan pada bagian kedua, penulis akan memaparkan tentang model pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42. Bagian ini akan mengurai beberapa sub-bab penting, yaitu spiritualitas kemuridan perempuan dalam Perjanjian Baru, menurut Injil sinoptik, Yohanes dan surat-surat santo Paulus. Selanjutnya akan memaparkan tentang spiritualitas pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42, konteks historis teks dan pesan teologis dalam Lukas 10:38-42 yang meliputi konteks historis teks Lukas 10:38-42 dan pesan teologis bagi pelayanan imam dewasa ini. Pada bagian akhir pembahasan akan ditutup dengan kesimpulan singkat.

Pada bagian ketiga, penulis akan membahas tentang spiritualitas pelayanan para imam Kamilian. Struktur pembahasan pada bab ini ialah selayang pandang tentang Ordo Kamilian, yang meliputi tentang sejarah Kamilian, kharisma dan spiritualitas Kamilian. Sub-bab berikutnya akan menguraikan tentang karya pastoral imam Kamilian dan syarat-syarat menjadi imam Kamilian. Sementara pada bagian keempat, penulis akan menguraikan tentang implikasi pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 bagi karya pelayanan para imam Kamilian dewasa ini. Pembahasan pada bagian ini dimulai dengan landasan-landasan dasar pelayanan

Maria dalam Lukas 10:38-42, yang meliputi tiga bagian penting, yakni pelayanan Maria dari perspektif teologis, landasan pelayanan Maria dari perspektif sosio-kultural dan konsep pelayanan Maria dari perspektif pastoral. Penulis juga akan menguraikan beberapa tantangan pelayanan pastoral para imam Kamilian dewasa ini, seperti bahaya aktivisme tanpa relasi persekutuan dengan Tuhan, munculnya fenomena burnout dalam pelayanan pastoral, dan pelayanan yang terjebak pada kemajuan teknologi. Sedangkan sub-bab berikutnya akan menjelaskan tentang implikasi pelayanan Maria dalam Lukas 10:38-42 bagi karya pastoral para imam Kamilian dewasa ini dan ditutupi dengan sebuah kesimpulan singkat. Pada bagian penutup akan diakhiri dengan kesimpulan singkat tentang pokok pembahasan pada bagian ketiga tersebut. Pada bagian keempat, penulis akan membahas tentang implikasi pelayanan Maria dalam perikop Lukas 10:38-42 terhadap pelayanan para imam Kamilian dewasa ini.